

BRONZE KELINTANG MUSIC IN TANJUNG JABUNG TIMUR REGENCY IN THE CULTURAL LANDSCAPE OF SOUTHEAST ASIA

Musik Kelintang Perunggu Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Lanskap Budaya Asia Tenggara

Anastasia Wiwik Swastiwi ¹

¹Universitas Maritim Raja Ali Haji

wiwik2021@umrah.ac.id

(*) Corresponding Author

wiwik2021@umrah.ac.id

08127705716

How to Cite: Swastiwi. W., A. (2026). Bronze Kelintang Music In Tanjung Jabung Timur Regency In The Cultural Landscape Of Southeast Asia. doi: 10.36526/js.v3i2.7515

Received : 17-02-2026:

Revised : 21-07-2026

Accepted : 15-08-2026

Keywords:

Bronze Kelintang,
Southeast Asian
cultural landscape,
maritime history,
social transformation,
intangible cultural
heritage.

Abstract

This study examines Bronze Kelintang Music in East Tanjung Jabung Regency within the analytical framework of the Southeast Asian cultural landscape. Although Malay musical traditions have been widely discussed in ethnomusicological studies, limited scholarship has positioned Bronze Kelintang within the broader maritime cultural configuration of Southeast Asia. This study addresses this gap by reconstructing its historical trajectories and analyzing its functional transformation within regional networks of cultural interaction. Employing historical methods with a qualitative approach, the research integrates literature review, comparative organological analysis, and socio-cultural interpretation. The findings reveal that the bronze *pencon*-based structure of Bronze Kelintang exhibits organological affinities with Southeast Asian gong-chime traditions, indicating cultural diffusion processes shaped by maritime trade and migration. Its function has shifted from sacred ritual contexts embedded in cosmological belief systems to representational performances in contemporary public spaces, reflecting broader socio-cultural restructuring in coastal Malay communities. Theoretically, this study contributes to Southeast Asian cultural landscape discourse by conceptualizing Bronze Kelintang as a material-cultural node that mediates local identity formation and regional interaction. This perspective extends cultural landscape analysis beyond spatial representation toward understanding musical instruments as historical markers of maritime connectivity. Contemporary challenges include limited instrument sustainability, weak regeneration, and insufficient community-based preservation mechanisms. An integrative preservation strategy that incorporates historical continuity, regional interconnectivity, and cultural policy support is therefore necessary.

PENDAHULUAN

Warisan budaya takbenda merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin intens, berbagai bentuk ekspresi budaya tradisional menghadapi tantangan keberlanjutan yang kompleks (Safeguarding, 2016). Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sistem simbolik, media transmisi pengetahuan lokal, dan representasi relasi sosial masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, keberadaannya perlu dipahami tidak semata sebagai artefak budaya, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan dinamis (Rozuli et al., 2025).

Musik Kelintang Perunggu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Melayu Timur yang memiliki dimensi historis dan regional yang kuat. Secara organologis, struktur instrumen berbasis pencon perunggu menunjukkan kemiripan dengan tradisi *gong-chime* yang berkembang di kawasan Asia Tenggara maritim. Kesamaan ini mengindikasikan adanya keterhubungan historis dalam jaringan pertukaran budaya yang terbentuk melalui jalur perdagangan dan migrasi maritim di Asia Tenggara. Kawasan pesisir timur Sumatra sejak masa klasik dikenal sebagai bagian dari simpul interaksi budaya dan ekonomi regional, sehingga memungkinkan terjadinya difusi teknologi metalurgi serta sistem musikal berbasis perunggu.

Dalam perspektif lanskap budaya Asia Tenggara, Kelintang Perunggu tidak berkembang secara terisolasi, melainkan melalui proses adaptasi dan lokalisasi terhadap pengaruh regional. Konsep lanskap budaya menekankan keterkaitan antara praktik budaya, ruang geografis, dan dinamika historis yang membentuk identitas kolektif suatu wilayah. Dengan demikian, Kelintang Perunggu dapat dipahami sebagai representasi lokal dari konfigurasi budaya Asia Tenggara yang lebih luas.

Secara historis, Kelintang Perunggu memiliki fungsi sakral dalam kehidupan masyarakat Melayu Timur. Instrumen ini digunakan dalam ritual pengobatan tradisional dan upacara adat yang sarat makna simbolik. Musik dalam konteks ini berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual sekaligus penguat kohesi sosial. Fungsi sakral tersebut mencerminkan hubungan erat antara seni, kosmologi, dan struktur sosial masyarakat tradisional (Zahra et al., 2025).

Namun, transformasi sosial yang terjadi sepanjang abad ke-20 hingga dekade 2020-an telah mendorong perubahan signifikan terhadap fungsi kesenian tradisional. Modernisasi, penetrasi budaya populer, dan perubahan orientasi ekonomi masyarakat pesisir memicu pergeseran dari fungsi ritual menuju fungsi representatif dan performative. Pada tahun 2026, Kelintang Perunggu lebih sering ditampilkan dalam festival budaya, seremoni pemerintahan, dan agenda promosi identitas daerah. Fenomena ini sejalan dengan kecenderungan global di mana warisan budaya takbenda mengalami komodifikasi sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis budaya.

Meskipun transformasi tersebut membuka ruang revitalisasi dan pengakuan publik yang lebih luas, terdapat risiko reduksi makna simbolik apabila pelestarian hanya berorientasi pada aspek pertunjukan. UNESCO (2021) menegaskan bahwa perlindungan warisan budaya takbenda harus mencakup keberlanjutan praktik sosial dan makna budaya, bukan sekadar bentuk fisiknya. Tantangan kontemporer semakin kompleks dengan adanya keterbatasan jumlah set instrumen aktif, minimnya regenerasi pemain, serta lemahnya integrasi kesenian ini dalam sistem pendidikan formal.

Kajian terdahulu mengenai musik tradisional Melayu pada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek organologi, klasifikasi instrumen, atau fungsi sosial dalam lingkup komunitas lokal. Pendekatan tersebut memang penting untuk memahami struktur musikal dan konteks performatif, namun sering kali belum mengaitkannya secara eksplisit dengan dinamika lanskap budaya Asia Tenggara yang lebih luas. Akibatnya, posisi kesenian seperti Kelintang Perunggu cenderung dipahami sebagai entitas kultural yang berdiri sendiri, terpisah dari jejaring interaksi maritim dan pertukaran budaya regional yang secara historis membentuk identitasnya (Putra & Darminto, 2019). Padahal, kawasan Asia Tenggara sejak berabad-abad lalu merupakan ruang perjumpaan intensif antara berbagai tradisi musikal berbasis logam, khususnya dalam tradisi *gong-chime*, yang tersebar melalui jalur perdagangan dan migrasi maritim.

Keterbatasan perspektif dalam kajian sebelumnya menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas kerangka analisis dari sekadar deskripsi lokal menuju pendekatan regionalisme budaya. Dalam konteks ini, Kelintang Perunggu tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur, melainkan sebagai bagian dari konfigurasi budaya maritim Asia Tenggara yang dinamis. Perspektif lanskap budaya memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap relasi antara ruang geografis, mobilitas manusia, dan transmisi praktik musikal. Dengan demikian, kesenian ini dapat dipahami sebagai produk interaksi historis yang

melintasi batas politik kontemporer, sekaligus sebagai simbol identitas lokal yang berakar pada jaringan budaya regional.

Pendekatan ini juga relevan dengan teori warisan budaya takbenda yang menekankan pentingnya konteks sosial, sejarah, dan praktik komunitas dalam memahami keberlanjutan suatu tradisi (Immaterial, 2025). Warisan budaya tidak sekadar dipertahankan sebagai bentuk estetika, tetapi direproduksi melalui praktik sosial yang terus beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan menempatkan Kelintang Perunggu dalam perspektif lanskap budaya Asia Tenggara, penelitian ini berupaya menjembatani kajian sejarah lokal dengan kerangka teoretis yang lebih luas, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak fragmentaris. Analisis regional ini memperkuat argumen historis mengenai akar maritim kesenian tersebut sekaligus membuka ruang komparasi dengan tradisi serupa di kawasan lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan tidak hanya untuk merekonstruksi sejarah perkembangan Kelintang Perunggu, tetapi juga untuk menganalisis transformasi sosial yang menyertainya dalam konteks modernitas dan globalisasi. Transformasi fungsi dari ritual-komunal menuju pertunjukan seremonial atau hiburan publik mencerminkan perubahan struktur sosial dan preferensi budaya masyarakat. Dengan menggunakan perspektif lanskap budaya, transformasi tersebut tidak dipandang sebagai kemunduran, melainkan sebagai bentuk adaptasi yang memerlukan strategi penguatan agar tidak kehilangan makna simboliknya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sejarah budaya dengan menawarkan sintesis antara pendekatan mikro (sejarah lokal) dan makro (regionalisme budaya Asia Tenggara). Sintesis ini memperkaya diskursus tentang hubungan antara identitas lokal dan jejaring budaya regional, serta menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda memerlukan kerangka analisis lintas-skala. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pelestarian berbasis komunitas yang tidak hanya berorientasi pada perlindungan simbolik, tetapi juga pada penguatan ekosistem budaya secara menyeluruh. Integrasi antara pendidikan, dokumentasi akademik, dukungan infrastruktur, dan kebijakan kebudayaan daerah menjadi strategi yang lebih komprehensif untuk memastikan keberlanjutan Kelintang Perunggu di tengah dinamika budaya global.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian yang bersifat regional-komparatif, tetapi juga mempertegas urgensi pendekatan multidimensional dalam memahami dan melestarikan warisan budaya takbenda. Kelintang Perunggu ditempatkan bukan semata sebagai artefak tradisional, melainkan sebagai representasi lanskap budaya maritim Asia Tenggara yang hidup, bertransformasi, dan terus dinegosiasikan maknanya dalam konteks kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (*historical method*) untuk merekonstruksi perkembangan Musik Kelintang Perunggu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam perspektif lanskap budaya Asia Tenggara. Metode sejarah dipilih karena penelitian ini berupaya menelusuri jejak historis, dinamika transformasi fungsi, serta keterhubungan regional dalam konteks budaya maritim Asia Tenggara. Metode sejarah memungkinkan peneliti mengkaji peristiwa masa lalu secara sistematis melalui proses pengumpulan, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah (Wasino & Hartatik, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Organologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelintang Perunggu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki karakter organologis yang sejalan dengan tradisi *gong-chime* Asia Tenggara. Struktur instrumen berbasis *pencon* perunggu yang disusun secara horizontal menunjukkan kemiripan konfiguratif dengan sistem musikal yang berkembang di kawasan maritim seperti

Sumatra, Semenanjung Melayu, Kalimantan, dan sebagian wilayah Filipina Selatan. Kesamaan tersebut tidak hanya merefleksikan kemiripan bentuk fisik, tetapi juga menunjukkan adanya pola persebaran sistem musikal berbasis logam dalam jaringan budaya maritim Asia Tenggara. Temuan ini menguatkan indikasi bahwa konektivitas budaya terbentuk melalui jalur perdagangan dan mobilitas antarkelompok sejak periode klasik, sehingga Kelintang Perunggu dapat dipahami sebagai hasil interaksi regional yang terintegrasi dalam lanskap budaya Asia Tenggara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelintang Perunggu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki karakter organologis yang sejalan dengan tradisi gong-chime Asia Tenggara. Struktur instrumen berbasis *pencon* perunggu yang disusun secara horizontal memperlihatkan kemiripan konfiguratif dengan sistem musikal yang berkembang di kawasan maritim seperti Sumatra, Semenanjung Melayu, Kalimantan, dan sebagian wilayah Filipina Selatan. Kesamaan ini tidak hanya tampak pada bentuk fisik instrumen, tetapi juga pada prinsip sistem bunyi, pola tangga nada, serta teknik permainan ansambel yang menekankan interlocking dan repetisi siklikal—ciri umum tradisi gong-chime maritim (Ruimei, 2024).

Secara organologis, penggunaan perunggu sebagai medium utama menunjukkan tingkat penguasaan teknologi metalurgi yang tidak sederhana. Produksi instrumen *pencon* mensyaratkan keahlian pengecoran logam, kontrol resonansi, dan standar ukuran tertentu agar menghasilkan interval bunyi yang stabil. Kesenjangan teknik ini dengan wilayah maritim Asia Tenggara mengindikasikan adanya aliran pengetahuan teknologi yang bergerak mengikuti jalur perdagangan (Bellina et al., 2020). Dengan demikian, kemiripan struktur tidak dapat dipahami semata sebagai kebetulan morfologis, melainkan sebagai bukti historis dari proses difusi teknologi dan ide musikal dalam jaringan interaksi regional.

Dalam konteks sejarah maritim, pesisir timur Sumatra merupakan bagian dari simpul perdagangan yang menghubungkan dunia Melayu dengan jaringan Asia Tenggara daratan dan kepulauan. Mobilitas pedagang, perajin, dan kelompok migran memungkinkan terjadinya pertukaran tidak hanya komoditas, tetapi juga simbol, praktik ritual, dan sistem musikal. Instrumen berbasis gong dalam tradisi Asia Tenggara umumnya memiliki fungsi kosmologis dan status sosial, sehingga penyebarannya sering kali mengikuti ekspansi jaringan politik dan ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan Kelintang Perunggu dapat dibaca sebagai materialisasi dari dinamika interkoneksi tersebut.

Lebih jauh, analisis komparatif menunjukkan bahwa meskipun memiliki kemiripan struktural dengan tradisi gong-chime regional, Kelintang Perunggu tetap menampilkan ciri khas lokal dalam pola repertoar, konteks penggunaan, dan struktur ansambelnya. Hal ini memperlihatkan mekanisme lokalisasi kreatif (*localization*) terhadap pengaruh regional. Dalam kerangka teori difusi budaya, proses ini tidak bersifat linear atau satu arah, melainkan adaptif dan selektif sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat penerima. Dengan kata lain, Kelintang Perunggu merupakan hasil negosiasi antara arus pengaruh regional dan struktur nilai lokal masyarakat Melayu pesisir.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa konektivitas budaya Asia Tenggara tidak hanya tercermin dalam artefak monumental atau naskah sejarah, tetapi juga dalam tradisi musikal. Kelintang Perunggu berfungsi sebagai penanda material dari jaringan maritim yang membentuk identitas budaya pesisir. Melalui analisis organologis dan historis tersebut, dapat ditegaskan bahwa kesenian ini merepresentasikan konfigurasi budaya yang terbentuk dari interaksi lintas wilayah, sekaligus menunjukkan kapasitas masyarakat lokal dalam mentransformasikan pengaruh eksternal menjadi ekspresi budaya yang khas dan berkelanjutan.

Rekonstruksi Historis

Secara historis, kawasan pesisir timur Sumatra dikenal sebagai bagian dari jalur interaksi budaya dan ekonomi Asia Tenggara (Reid, 2014). Difusi teknologi metalurgi perunggu memungkinkan berkembangnya instrumen berbasis logam sebagai simbol status sekaligus sarana ritual (Rahman, 2022). Dalam konteks ini, Kelintang Perunggu tidak dapat dipahami semata sebagai kesenian lokal, tetapi sebagai bagian dari konfigurasi budaya Asia yang lebih luas.

Gambar 1. Kelintang Perunggu Koleksi Museum Negeri Jambi



Sumber: Dokumentasi Penulis (2019)

Pendekatan lanskap budaya (*cultural landscape*) memperlihatkan bahwa praktik musikal Kelintang Perunggu tidak dapat dipisahkan dari relasi dialektis antara ruang geografis pesisir, struktur sosial masyarakat Melayu, serta sistem nilai kosmologis yang hidup di dalamnya. Dalam kerangka ini, ruang tidak dipahami sekadar sebagai latar fisik, melainkan sebagai arena produksi makna budaya. Wilayah pesisir yang terbuka terhadap mobilitas maritim dan interaksi antarkelompok etnis membentuk karakter sosial masyarakat yang adaptif, kolektif, dan berorientasi pada jaringan. Kondisi tersebut berkontribusi pada berkembangnya tradisi musikal berbasis logam yang memiliki kesamaan pola dengan tradisi *gong-chime* di kawasan Asia Tenggara.

Struktur sosial Melayu yang menekankan harmoni, musyawarah, dan kohesi komunal juga tercermin dalam pola permainan ansambel Kelintang Perunggu. Setiap instrumen memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi, merepresentasikan prinsip keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif lanskap budaya, hubungan antara struktur musikal dan struktur sosial ini bukanlah kebetulan, melainkan manifestasi dari nilai kosmologis yang memandang keteraturan bunyi sebagai refleksi keteraturan sosial. Sistem nilai tersebut berakar pada pandangan dunia yang menempatkan manusia, alam, dan komunitas dalam relasi yang saling terhubung.

Lebih jauh, konteks geografis pesisir yang menjadi simpul perdagangan dan pertukaran budaya sejak masa pra-kolonial memperkuat argumen bahwa Kelintang Perunggu merupakan bagian dari jaringan budaya maritim Asia Tenggara. Rekonstruksi historis menunjukkan adanya pola difusi teknologi metalurgi dan sistem musikal yang melintasi jalur pelayaran regional. Dengan demikian, kesenian ini dapat dipahami sebagai hasil lokalisasi kreatif terhadap pengaruh regional, bukan sekadar produk budaya yang terisolasi. Proses adaptasi tersebut menghasilkan bentuk musikal yang khas Melayu, tetapi tetap menyimpan jejak interaksi lintas kawasan.

Melalui pendekatan lanskap budaya, penelitian ini menegaskan bahwa Kelintang Perunggu merupakan representasi lokal dari konfigurasi budaya Asia Tenggara maritim yang lebih luas. Ia merefleksikan interaksi antara faktor ekologis, sosial, dan simbolik dalam satu kesatuan yang dinamis. Oleh karena itu, pelestariannya tidak cukup dilakukan melalui perlindungan bentuk fisik atau pementasan seremonial semata, melainkan perlu mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem budaya yang menopangnya. Pemahaman ini sekaligus memperkuat posisi Kelintang Perunggu sebagai bagian integral dari narasi sejarah budaya maritim kawasan, serta memperluas maknanya dari sekadar kesenian lokal menjadi simbol keterhubungan regional yang historis dan berkelanjutan.

Gambar 2. Perangkat Kelintang Perunggu Beserta Pemainnya



Sumber: Dokumentasi Penulis (2019)

Transformasi Fungsi

Temuan penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam fungsi Kelintang Perunggu. Pada masa lalu, kesenian ini memiliki fungsi sakral dan ritual, terutama dalam konteks pengobatan tradisional dan upacara adat. Musik berperan sebagai medium komunikasi spiritual sekaligus penguat kohesi social (Lombard, 2021). Namun, memasuki dekade 2000-an hingga 2026, terjadi pergeseran fungsi menuju dimensi representatif dan performatif. Kelintang Perunggu kini lebih sering ditampilkan dalam festival budaya, seremoni resmi pemerintah daerah, serta agenda promosi identitas budaya (Komarudin et al., 2025). Transformasi ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa modernisasi memengaruhi struktur nilai dan orientasi budaya masyarakat. Fenomena ini juga dapat dibaca sebagai bagian dari komodifikasi warisan budaya, di mana seni tradisional menjadi instrumen pembangunan berbasis budaya. Meskipun transformasi ini membuka peluang revitalisasi, terdapat risiko reduksi makna simbolik apabila pelestarian hanya berfokus pada aspek pertunjukan semata.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberlanjutan Kelintang Perunggu pada tahun 2026 menghadapi tantangan yang bersifat struktural sekaligus kultural. Salah satu persoalan mendasar adalah keterbatasan jumlah set instrumen aktif yang tersedia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi et al., 2024). Keterbatasan ini berdampak langsung pada rendahnya frekuensi latihan dan pertunjukan, sehingga ruang transmisi keterampilan musikal menjadi semakin terbatas. Dalam perspektif pelestarian warisan budaya takbenda, keberadaan instrumen bukan sekadar perangkat fisik, melainkan medium utama reproduksi praktik budaya. Ketika instrumen terbatas, maka proses regenerasi turut terhambat. Situasi ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya menyangkut aspek simbolik atau pengakuan formal, tetapi juga membutuhkan dukungan infrastruktur budaya yang konkret dan berkelanjutan.

Di samping persoalan material, penelitian ini juga menemukan lemahnya regenerasi pemain muda sebagai tantangan signifikan. Generasi muda cenderung memiliki jarak dengan kesenian tradisional apabila tidak diperkenalkan secara sistematis melalui institusi pendidikan. Ketidakhadiran Kelintang Perunggu dalam kurikulum formal menyebabkan transmisi pengetahuan lebih banyak bergantung pada mekanisme informal dalam lingkup komunitas tertentu. Dalam konteks globalisasi dan dominasi budaya populer, kondisi ini memperbesar risiko terjadinya marginalisasi simbolik. Arifin (2024) menegaskan bahwa krisis regenerasi dalam warisan budaya takbenda umumnya terjadi ketika praktik budaya tidak terintegrasi dalam sistem pendidikan dan kebijakan kebudayaan lokal. Tanpa intervensi institusional, proses pewarisan nilai dan keterampilan akan semakin melemah dan bergantung pada individu-individu tertentu yang jumlahnya terbatas.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya dokumentasi akademik serta belum tersusunnya kurikulum berbasis budaya lokal yang memadai. Dokumentasi ilmiah memiliki peran strategis dalam membangun legitimasi akademik dan memperluas visibilitas suatu kesenian dalam diskursus nasional maupun regional. Ketika dokumentasi terbatas, kesenian tersebut rentan terpinggirkan dalam narasi sejarah dan kebijakan kebudayaan. Dalam konteks global, budaya lokal yang tidak memiliki dukungan dokumentatif dan institusional cenderung mengalami reduksi makna serta kehilangan daya tawar simbolik. Oleh karena itu, penguatan riset, publikasi, dan penyusunan bahan ajar berbasis Kelintang Perunggu menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan yang lebih sistematis.

Tantangan Kontemporer

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kelintang Perunggu memiliki potensi edukatif yang signifikan. Secara historis, kesenian ini dapat dijadikan medium pembelajaran sejarah lokal dan regional Asia Tenggara. Melalui pemahaman terhadap struktur instrumen, konteks kemunculannya, serta keterkaitannya dengan tradisi *gong-chime* di kawasan maritim, peserta didik dapat memahami dinamika interaksi budaya yang melintasi batas geografis. Pendekatan ini memperkaya pembelajaran sejarah dengan menghadirkan artefak budaya sebagai sumber belajar yang kontekstual dan hidup, sehingga sejarah tidak dipahami sebagai narasi abstrak, melainkan sebagai pengalaman budaya yang nyata.

Selain nilai historis, Kelintang Perunggu juga mengandung nilai karakter dan identitas yang kuat. Praktik memainkan musik secara ensemble menuntut koordinasi, disiplin, dan kerja sama kolektif. Nilai gotong royong dan harmoni sosial yang tercermin dalam permainan ansambel sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Analisis ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki fungsi pedagogis yang tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga pembentukan sikap dan identitas kolektif. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan terdigitalisasi, penguatan identitas berbasis budaya lokal menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan akar kultural.

Lebih jauh lagi, Kelintang Perunggu memiliki potensi dalam mengembangkan kreativitas dan literasi budaya (Studi et al., 2024). Integrasi kesenian ini dalam kurikulum muatan lokal dapat membuka ruang dialog antara tradisi dan inovasi, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi pewaris pasif, tetapi juga aktor kreatif yang mampu mengembangkan bentuk ekspresi baru tanpa kehilangan nilai dasar tradisinya. Literasi budaya yang dibangun melalui pembelajaran berbasis praktik musikal memungkinkan peserta didik memahami makna simbolik, konteks historis, dan nilai sosial yang terkandung dalam kesenian tersebut. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelestarian, tetapi juga sebagai ruang transformasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara analitis, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan dan potensi Kelintang Perunggu berada dalam relasi yang saling terkait. Krisis regenerasi dan keterbatasan instrumen menunjukkan lemahnya dukungan struktural, sementara nilai edukatif yang dimilikinya membuka peluang intervensi strategis melalui pendidikan dan kebijakan kebudayaan. Tanpa integrasi yang sistematis antara komunitas, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah, pelestarian berisiko bersifat seremonial dan temporer. Sebaliknya, apabila nilai historis, karakter, dan kreativitasnya dioptimalkan dalam kerangka kebijakan yang terencana, Kelintang Perunggu dapat berkembang sebagai warisan budaya takbenda yang hidup dan relevan dalam lanskap budaya Asia Tenggara.

Integrasi Kelintang Perunggu dalam kurikulum muatan lokal dapat meningkatkan literasi budaya generasi muda. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam safeguarding warisan budaya takbenda. Dalam konteks kebijakan kebudayaan nasional, integrasi kesenian lokal dalam pendidikan formal dan nonformal merupakan bagian dari strategi pemajuan kebudayaan. Oleh karena itu, Kelintang Perunggu berpotensi dikembangkan sebagai laboratorium pembelajaran sejarah budaya berbasis komunitas.

Pembahasan

Konektivitas Budaya Regional

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Kelintang Perunggu tidak dapat dipahami semata-mata sebagai artefak seni tradisional yang berdiri sendiri dalam ruang kultural lokal, melainkan sebagai representasi lanskap budaya Asia Tenggara yang terbentuk melalui jaringan interaksi maritim historis yang panjang dan kompleks. Keberadaan instrumen berbasis pencon perunggu ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara tradisi lokal masyarakat Melayu Timur dengan sistem musik yang berkembang di kawasan Asia Tenggara maritim. Kesinambungan tersebut tidak hanya bersifat organologis, tetapi juga mencerminkan proses historis berupa difusi teknologi, pertukaran simbolik, dan mobilitas budaya yang berlangsung melalui jalur perdagangan dan migrasi antarpesisir. Dengan demikian, Kelintang Perunggu dapat diposisikan sebagai artefak kultural yang memuat memori kolektif sekaligus jejak relasi regional yang membentuk identitas budaya masyarakatnya.

Rekonstruksi historis yang dilakukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Kelintang Perunggu pada fase awal perkembangannya memiliki fungsi sakral yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, praktik ritual, serta struktur sosial masyarakat Melayu Timur. Dalam konteks tersebut, musik tidak sekadar menjadi ekspresi estetis, tetapi berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik antara manusia dan dimensi spiritual, sekaligus sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial. Praktik musik ini merepresentasikan relasi harmonis antara manusia, ruang, dan kosmologi yang menjadi bagian integral dari lanskap budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, makna Kelintang Perunggu pada periode awalnya tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai dan struktur sosial yang melingkupinya.

Namun demikian, dinamika sosial yang berlangsung sepanjang abad ke-20 hingga dekade 2020-an menunjukkan adanya transformasi fungsi yang signifikan. Modernisasi, perubahan orientasi ekonomi masyarakat, penetrasi budaya populer, serta kebijakan pembangunan daerah telah mendorong terjadinya pergeseran fungsi dari sakral menuju representatif dan performatif. Kelintang Perunggu kini lebih banyak hadir dalam ruang-ruang publik formal seperti festival budaya, seremoni pemerintahan, dan agenda promosi identitas daerah. Transformasi ini menunjukkan kemampuan adaptif kesenian tradisional dalam merespons perubahan zaman. Akan tetapi, pergeseran tersebut juga menghadirkan dilema antara pelestarian makna simbolik dengan kebutuhan representasi budaya dalam konteks pembangunan.

Interpretasi Lanskap Budaya

Adaptasi terhadap modernitas tidak selalu berarti kehilangan nilai, tetapi berpotensi memunculkan reduksi makna apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang berorientasi pada keberlanjutan praktik sosialnya. Ketika kesenian tradisional lebih ditekankan sebagai simbol identitas visual dan pertunjukan seremonial, terdapat risiko terjadinya komodifikasi budaya yang menggeser fungsi sosial dan spiritualnya. Dalam situasi demikian, warisan budaya takbenda berpotensi mengalami “dekontekstualisasi”, yakni terlepas dari ekosistem sosial yang melahirkannya. Oleh sebab itu, pelestarian Kelintang Perunggu memerlukan pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek performatif, tetapi juga pada keberlanjutan nilai, makna, dan sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks keberlanjutan tersebut, dimensi edukatif menjadi faktor strategis yang menentukan masa depan Kelintang Perunggu. Pendidikan memiliki peran sentral sebagai ruang transmisi pengetahuan, internalisasi nilai, serta regenerasi pelaku budaya. Integrasi Kelintang Perunggu ke dalam kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat literasi budaya generasi muda. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek musikalitas, tetapi juga memahami konteks historis, sosial, dan filosofis yang melatarbelakanginya. Pendidikan berbasis budaya lokal juga berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif serta penguatan karakter, seperti nilai kerja

sama, disiplin, tanggung jawab, dan harmoni sosial yang tercermin dalam praktik ensemble musik tradisional.

Selain dimensi edukasi, dimensi kebijakan juga memiliki peran krusial dalam menciptakan ekosistem pelestarian yang berkelanjutan. Dukungan regulasi daerah, penganggaran yang memadai, program revitalisasi berbasis komunitas, serta dokumentasi akademik yang sistematis merupakan bagian dari strategi safeguarding yang komprehensif. Tanpa dukungan kebijakan yang terstruktur, upaya pelestarian berisiko bersifat sporadis dan bergantung pada momentum seremonial tertentu. Sebagaimana ditegaskan dalam kerangka perlindungan warisan budaya takbenda, keberlanjutan hanya dapat dicapai melalui keterlibatan aktif komunitas pendukung serta integrasi kebijakan yang berpihak pada pemajuan kebudayaan.

Komodifikasi dan Modernitas

Dengan demikian, pelestarian Kelintang Perunggu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur perlu dipahami sebagai upaya multidimensional yang mencakup dimensi historis, sosial, edukatif, dan kebijakan secara simultan dan saling terintegrasi. Dimensi historis memberikan legitimasi identitas dan akar kultural; dimensi sosial menunjukkan dinamika adaptasi terhadap perubahan; dimensi edukatif menjamin regenerasi dan transmisi nilai; sementara dimensi kebijakan menciptakan kerangka struktural yang menopang keberlanjutan. Keempat dimensi tersebut membentuk suatu ekosistem budaya yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Tanpa integrasi antara dimensi edukasi dan kebijakan publik, pelestarian berpotensi menjadi simbolik dan temporer, serta kehilangan kedalaman makna sosial-budayanya. Sebaliknya, apabila keempat dimensi tersebut berjalan secara sinergis, Kelintang Perunggu tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber daya kultural yang memperkuat identitas regional dalam lanskap budaya Asia Tenggara (Zahra et al., 2025). Dalam konteks globalisasi yang semakin intens, strategi pelestarian yang berbasis komunitas, berorientasi edukatif, dan didukung kebijakan yang berkelanjutan menjadi prasyarat utama agar Kelintang Perunggu tetap hidup sebagai praktik budaya yang bermakna, bukan sekadar simbol representatif dalam ruang seremonial.

Model Strategi Pelestarian

Makna strategi pelestarian (*safeguarding*) merujuk pada serangkaian upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menjamin keberlangsungan praktik budaya sebagai tradisi hidup, bukan sekadar menjaga eksistensi bentuk materialnya (Hermansyah et al., 2018). Dalam kerangka ini, pelestarian tidak berhenti pada perlindungan artefak atau penyelenggaraan pertunjukan seremonial, tetapi mencakup transmisi pengetahuan antargenerasi, regenerasi pelaku budaya, dukungan infrastruktur produksi, serta integrasi dalam kebijakan pendidikan dan kebudayaan. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan safeguarding warisan budaya takbenda yang dikembangkan oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya partisipasi komunitas dan keberlanjutan praktik sosial sebagai inti pelestarian.

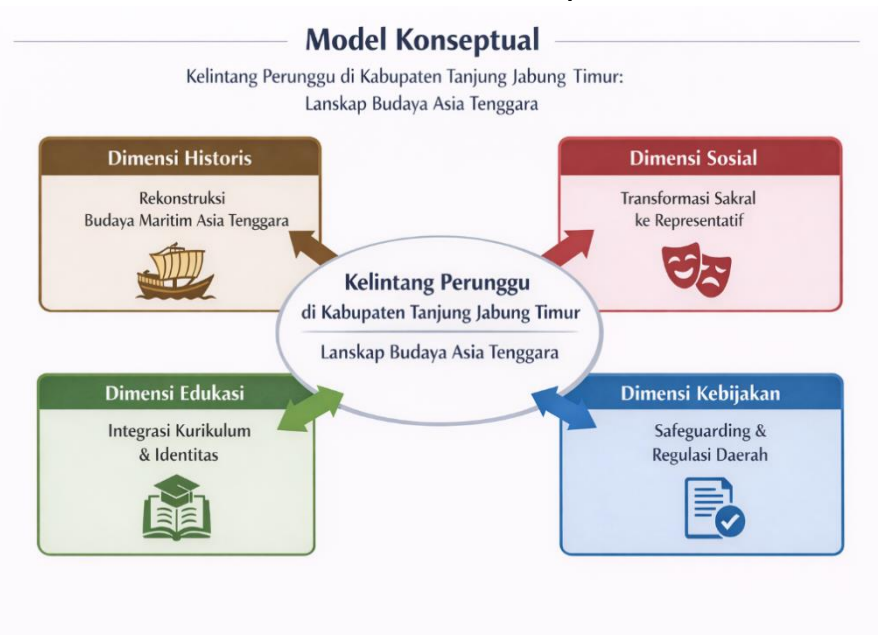
Dalam konteks Kelintang Perunggu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, model pelestarian yang relevan adalah pendekatan integratif berbasis lanskap budaya. Pendekatan ini memandang kesenian sebagai bagian dari ekosistem sosial yang melibatkan relasi antara komunitas pelaku, pemerintah daerah, institusi pendidikan, serta lingkungan budaya pesisir yang menjadi ruang hidupnya. Oleh karena itu, strategi pelestarian harus diarahkan pada pembangunan ekosistem budaya yang memungkinkan praktik musikal tetap berfungsi secara sosial, bukan sekadar ditampilkan secara simbolik. Revitalisasi produksi instrumen, integrasi dalam kurikulum muatan lokal, dokumentasi akademik, serta kolaborasi kebijakan menjadi elemen penting dalam memastikan kesinambungan tersebut.

Lebih jauh, strategi pelestarian berbasis lanskap budaya juga menekankan pentingnya menjaga relasi antara nilai historis, sosial, dan simbolik yang terkandung dalam praktik musikal. Kelintang Perunggu tidak hanya merepresentasikan estetika bunyi, tetapi juga memuat jejak konektivitas maritim Asia Tenggara, struktur sosial Melayu pesisir, serta sistem nilai kosmologis yang membentuk identitas kolektif. Dengan demikian, pelestarian yang efektif harus

mempertahankan dimensi makna tersebut agar tidak tereduksi oleh logika komodifikasi dan representasi formal semata.

Secara konseptual, keempat kerangka analitis—konektivitas budaya regional, interpretasi lanskap budaya, komodifikasi dan modernitas, serta model safeguarding—menunjukkan kontribusi teoretis penelitian ini. Kelintang Perunggu diposisikan bukan hanya sebagai kesenian lokal, tetapi sebagai simpul material dalam konfigurasi budaya maritim Asia Tenggara. Pendekatan ini memperluas diskursus lanskap budaya dengan memasukkan instrumen musikal sebagai medium pembentukan identitas regional dan sebagai indikator historis jaringan interaksi antarwilayah. Dengan demikian, novelty penelitian terletak pada integrasi analisis organologis, sejarah maritim, dan lanskap budaya dalam satu kerangka interpretatif yang komprehensif dan regional.

Gambar 3. Model Konseptual



Sumber: Olahan Data Penulis (2026)

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa Musik Kelintang Perunggu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan bagian dari lanskap budaya Asia Tenggara yang terbentuk melalui jaringan interaksi maritim historis. Posisi pesisir timur Sumatra sebagai simpul perdagangan sejak periode klasik memungkinkan terjadinya pertukaran teknologi, gagasan, dan sistem simbolik lintas kawasan. Dengan demikian, Kelintang Perunggu tidak berkembang dalam ruang budaya yang terisolasi, melainkan melalui proses difusi, adaptasi, dan lokalisasi yang mencerminkan konektivitas regional Asia Tenggara. Secara historis, kesenian ini berakar pada fungsi sakral dan ritual yang berperan sebagai mekanisme integrasi sosial dan penguat struktur nilai komunal. Dalam perkembangan modern, terjadi transformasi fungsi menuju representasi kultural dan simbol identitas daerah. Pergeseran ini menunjukkan negosiasi antara tradisi dan modernitas, di mana Kelintang Perunggu direposisi dalam ranah publik sebagai aset budaya sekaligus instrumen legitimasi identitas regional.

Keberlanjutan Kelintang Perunggu ditopang oleh empat dimensi utama—historis, sosial, edukatif, dan kebijakan—yang membentuk suatu sistem ekologi budaya. Analisis menunjukkan bahwa pelestarian tidak dapat bersifat parsial. Tanpa legitimasi historis, identitas kehilangan fondasi naratif; tanpa basis sosial, praktik kehilangan makna; tanpa pendidikan, regenerasi terhambat; dan tanpa kebijakan, pelestarian kehilangan dukungan struktural. Oleh karena itu,

pendekatan multidimensional berbasis lanskap budaya menjadi prasyarat bagi keberlanjutan warisan budaya takbenda ini.

Penelitian ini berkontribusi pada penguatan perspektif lanskap budaya maritim Asia Tenggara dengan menempatkan instrumen musik sebagai indikator konektivitas historis regional. Temuan ini memperluas kajian sejarah lokal dari pendekatan yang bersifat teritorial menjadi relasional, yakni melihat identitas budaya sebagai hasil interaksi lintas ruang dan waktu. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi fungsi kesenian tradisional perlu dipahami sebagai proses negosiasi makna dalam konteks modernitas, bukan sekadar perubahan bentuk pertunjukan. Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya integrasi Kelintang Perunggu dalam kebijakan kebudayaan daerah dan sistem pendidikan formal, khususnya melalui kurikulum muatan lokal. Pelestarian perlu diarahkan pada pembangunan ekosistem budaya yang mencakup regenerasi pelaku, dukungan infrastruktur, dokumentasi sistematis, serta fasilitasi ruang pertunjukan yang berkelanjutan. Kolaborasi antara komunitas, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan praksis, bukan hanya pengakuan simbolik.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian komparatif lintas wilayah Asia Tenggara untuk memperdalam analisis konektivitas organologis dan sistem musik. Studi etnografi mendalam mengenai transmisi pengetahuan antargenerasi juga diperlukan untuk memahami dinamika regenerasi secara lebih detail. Selain itu, penelitian berbasis kebijakan (*policy research*) dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi warisan budaya takbenda dalam sistem pendidikan dan regulasi daerah. Secara keseluruhan, Kelintang Perunggu bukan sekadar peninggalan tradisional, melainkan entitas budaya dinamis yang terus membentuk dan dibentuk oleh masyarakatnya. Keberlanjutannya bergantung pada kemampuan kolektif untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai historis dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellina, B., Favereau, A., Dussubieux, L., Bellina, B., Favereau, A., Dussubieux, L., Asian, S., & Road, S. (2020). *Southeast Asian early Maritime Silk Road trading polities ' hinterland and the sea-nomads of the Isthmus of Kra To cite this version : HAL Id : hal-02393466*.
- Hermansyah, Lestari, D. I., & Syafruddin. (2018). Identifikasi Kearifan Tradisional Masyarakat Dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Alam Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Pesisir di Desa Bungin, Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa). *Semnas Bio Indah*, 1–6.
- Immaterial, B. T. (2025). *Innovative Technologies in Social Science Intangible Cultural Heritage : Conceptual Dilemmas Intangible Cultural Heritage : Conceptual Dilemmas Between The Immaterial And The*. 0–9. [https://doi.org/10.31435/ijitss.2\(46\).2025.3294](https://doi.org/10.31435/ijitss.2(46).2025.3294)
- Komarudin, A. A., Ayu, D. S., Rozalih, A. U., Anugerah, M. B., Bahar, S., & Abdurochim, F. (2025). *Menelaah Peran Alat Musik Melayu Jambi dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal*. 3(6), 780–786.
- Lombard, D. (2021). Silang Budaya. In *Dewan Bahasa dan Pustaka*. <https://prpm.dbp.gov.my/Cari1?keyword=budaya&d=175768&>
- Putra, F., & Darminto, C. (2019). *Policy of local government in protecting cultural legal community traditional identities and rights batang hari district*. November, 5–6.
- Reid, A. (2014). Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1 Tanah Di Bawah Angin. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Rozuli, A. I., Susanti, A., Purba, D., Wirayudha, A., & Renwarin, R. (2025). *Managing Urban Heritage : Harmonizing Community Uniqueness and Urban Planning in Pasuruan City*. 11(2), 149–166.
- Ruimei, H. (2024). *Malaysian Music Culture in World Music*. 11(6), 18–28.
- Safeguarding, U. (2016). *Operational Directives for the Implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. June 2008.
- Studi, P., Drama, S., Dan, T., Jambi, U., Darat, M., & Jambi, K. M. (2024). *Musik Kelintang*

Perunggu Pada Tiga Pertunjukan Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jayadi Hedri, Amor Seta Gilang Pratama, Masvil Tomi. 03, 59–75.

Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan. *Magnum Pustaka Utama*, 153.

Zahra, L., Laili, N., Mardhiyah, R. A., Handayani, S. P., Nabiila, S. R., Shofa, Z. A., & Ediyono, S. (2025). *Perubahan Sosio - Kultur Antara Tradisi Dan Modernitas : Studi Kasus Tedhak Siten*. 17–26.